

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan akademik dipandang sebagai cerminan kualitas seorang individu yang dilihat dari kemampuan intelektual, ketekunan, dan menyesuaikan diri (Fitriyah et al., 2020). Keberhasilan akademik remaja tidak hanya ditentukan atau dinilai dari tingkat intelegensi (IQ) saja (Susanto, 2006). Peterson (2006) mengemukakan bahwa keberhasilan akademik seorang remaja tidak hanya menekankan pada prestasi belajar tetapi juga aspek pembentukan karakter dan kebahagiaan mereka di sekolah. Keberhasilan akademik dapat diperoleh remaja apabila ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang dengan baik dan mampu memberikan pengaruh terhadap individu tersebut dan lingkungannya (Barseli et al., 2018). Ranah kognitif merupakan ranah yang berhubungan dengan pola pikir atau mental seseorang (Khafifah, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang remaja untuk mencapai prestasi yang maksimal, diantaranya adalah intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah (Boekaerts et al., 2000). Intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan suatu keadaan secara baik dalam waktu yang cepat (Afniola et al., 2020). Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi (Alwisol, 2009). Bagaimana seorang remaja memahami manusia, beradaptasi, berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan lingkungan dan budayanya dipengaruhi oleh pola pikir (Story & Barbuto, 2011)

Slameto (1999) menjelaskan berhasil tidaknya seseorang dalam bidang akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, salah satunya adalah motivasi. Remaja yang mampu berusaha dan menerima tantangan dengan bersungguh-sungguh akan mendapatkan hasil yang maksimal. Ulya & Muhid (2021) mengemukakan bahwa untuk mencapai sebuah keberhasilan, maka remaja tersebut harus menunjukkan usaha atau kemauan yang serius agar mendapatkan hasil yang maksimal. Motivasi yang tinggi dan usaha yang dilakukan dengan bersungguh-

sungguh berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik yang meningkat (Hamiza et al., 2020). Dweck (2017) menyatakan bahwa *mindset* atau pola pikir remaja merupakan kunci dari motivasi dan prestasinya.

Berdasarkan fenomena yang ada, keberhasilan akademik pada remaja sudah baik, namun tetap memerlukan peningkatan lagi. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya remaja di daerah Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis antusias, lancar dan sukses dalam menjalani ANBK sebagai salah satu program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Selain itu, berdasarkan observasi pada remaja di daerah tersebut mereka merasa bahwa pemahamannya terhadap materi serta nilai yang didapatkan meningkat, terlebih setelah sekolah kembali berjalan dengan normal. Hal tersebut juga didukung oleh hasil *focus group discussion* bahwa remaja sudah memahami dan mengetahui pentingnya *mindset* bagi dirinya sendiri. Remaja tersebut juga berpendapat bahwa keberhasilan akademik sangat dipengaruhi oleh *mindset*. Namun, dari dua sekolah yang melaksanakan *focus group discussion*, terdapat perbedaan dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Di satu sekolah, remaja aktif dalam berdiskusi namun terkadang tidak dipikirkan terlebih dahulu. Berbeda dengan di sekolah lainnya, remajanya aktif dalam bersosialisasi tetapi tetap memikirkan jawaban yang akan dikeluarkannya.

Keberhasilan akademik remaja dapat dipengaruhi oleh *mindset*. Dweck (2017) berpendapat bahwa *mindset* yang berkembang akan meningkatkan keberhasilan akademik remaja dikarenakan *mindset* dapat mengubah cara berpikir remaja tentang dirinya dan kehidupannya. Dweck (2017) mengemukakan bahwa *mindset* adalah salah satu bentuk keyakinan seseorang yang dapat menuntun ke suatu tujuan dengan keyakinan, ketahanan dalam menghadapi kemunduran dan kesuksesan yang lebih besar. Menurut Beneker & Job, *mindset* adalah sudut pandang yang digunakan individu terhadap dirinya sendiri yang akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut mengarahkan hidupnya (Putri & Royanto, 2021). *Mindset* merupakan suatu kepercayaan (*belief*) atau cara berpikir yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang pada akhirnya akan menentukan level keberhasilan dari hidupnya (Gunawan, 2013). Kaparang & Gahauna (2020) mengemukakan bahwa *mindset* adalah keyakinan yang

mengarahkan cara individu menangani situasi, cara individu memilah apa yang sedang terjadi dan apa yang ingin individu tersebut lakukan. *Mindset* atau pola pikir merupakan sebuah keyakinan individu mengenai bagaimana ia mengarahkan hidupnya dalam menangani situasi dan memilah apa yang sedang terjadi dan apa yang akan dilakukan.

Ada empat faktor yang mempengaruhi *mindset* seorang individu, yaitu lingkungan keluarga, pergaulan dengan masyarakat, pendidikan, dan sistem kepercayaan atau keyakinan (Sari et al., 2021). Dweck (2017) berpendapat bahwa pola pikir atau *mindset* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal terkait dengan perubahan pola pikir yang diusahakan oleh diri sendiri dan faktor eksternal yaitu perubahan pola pikir yang timbul dari pihak luar individu. Pola pikir atau *mindset* lahir dari banyak faktor, seperti faktor keluarga, keadaan, pendidikan, dan pengalaman (Prastiwi et al., 2019). Oleh karena itu, faktor yang dapat mempengaruhi *mindset* dari seorang individu yaitu faktor internal seperti pendidikan, keadaan, pengalaman, dan juga faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Dweck (2017) mengemukakan bahwa *mindset* dibagi dua, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Growth mindset* yaitu pola pikir yang memiliki keyakinan bahwa intelektual dapat dikembangkan, sedangkan *fixed mindset* yaitu pola pikir yang berkeyakinan bahwa intelektual itu tetap, tidak bisa dikembangkan. *Fixed mindset* dan *growth mindset* menciptakan kerangka berpikir untuk menafsirkan dan memberikan tanggapan mengenai suatu peristiwa yang terjadi (Vandewalle, 2012).

Dweck (2017) mengemukakan bahwa karakteristik individu yang memiliki *growth mindset* adalah 1) yakin bahwa kecerdasan, bakat dan karakter bukan merupakan keturunan, 2) belajar menerima tantangan dan bersungguh-sungguh dalam tantangannya, 3) tetap berpandang ke depan dari kegagalan, 4) memandang positif sebuah usaha, 5) belajar dari kritik dan menemukan pelajaran, dan 6) terinspirasi dari kesuksesan orang lain agar dapat menemukan bakat alami yang dimiliki dan lebih mudah mencapai *excellent*.

Ghaybiyyah & Nisa (2021) berpendapat bahwa *growth mindset* berpengaruh signifikan bagi *academic grit*. Remaja yang memiliki *growth mindset* akan meyakini bahwa kemampuan intelegensi remaja dapat bertumbuh apabila melakukan upaya tanpa henti dengan penuh semangat (Kaparang & Gahauna, 2020). Remaja yang memiliki *growth mindset* akan memiliki sikap yang pantang menyerah dan condong mengubah strategi mereka, mencari bantuan, serta berkonsultasi dengan sumber informasi lainnya (Sari et al., 2022).

Maraknya prokrastinasi di kalangan remaja juga merupakan salah satu dampak dari pola pikir tetap atau *fixed mindset* seorang individu. Prokrastinasi merupakan suatu kebiasaan untuk menunda-nunda dan menghindari kegiatan untuk melakukan kegiatan lain serta menunjukkan sikap bermalas-malasan (Ferrari et al., 1995). Humairoh (2021) mengemukakan bahwa terdapat hubungan *fixed mindset* dengan prokrastinasi akademik. Selain itu, individu dengan *fixed mindset* kurang memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang mereka miliki merupakan sesuatu yang dapat diubah dengan usaha-usaha tertentu (Chrisantiana & Sembiring, 2017). Oleh karena itu, *mindset* atau pola pikir sangat berpengaruh bagi seorang remaja.

Remaja yang mempunyai pola pikir yang berkembang memiliki kecemasan yang rendah (Sari et al, 2021). Kecemasan merupakan keadaan emosional negative yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat dan kesulitan bernapas (Schwartz, 2000). Remaja dengan *fixed mindset* memiliki pikiran negatif yang akan berubah menjadi kecemasan dan gangguan mental (El Syam & Suwondo, 2023). Semakin tinggi tingket *fixed mindset* seseorang maka semakin tinggi pula tingkat keemasannya (Syaf et al., 2017). Apabila seorang remaja memiliki kecemasan yang tinggi maka prestasi belajarnya akan mengalami penurunan (Solihah, 2017).

Remaja yang memiliki *growth mindset* mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga dia tidak merasa rendah diri dan tidak memiliki pikiran yang pesimis ketika berkegiatan (Noviasara & Kumara, 2022). Kepercayaan diri adalah modal dasar bagi remaja untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari (Yulidar, 2017). Zabba & Pangestuti (2023) mengemukakan bahwa semakin

tinggi *growth mindset* seorang remaja maka semakin tinggi juga kepercayaan dirinya, begitupun sebaliknya.

Individu yang memiliki *growth mindset* cenderung mendapatkan harapan seperti apa yang ia harapkan, hal ini dikarenakan individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa suatu hal dapat berkembang dengan usaha dan kerja keras (Nandini, 2017). Kebahagiaan merupakan salah satu emosi positif yang paling bermakna dan berkaitan dengan motivasi untuk melakukan banyak aktivitas (Rahardjo, 2007). Ketika apa yang diharapkan seorang individu tercapai, maka ia akan merasakan kebahagiaan (Hamim, 2016). Berdasarkan definisi dan karakteristik *mindset* diatas, maka diperlukan adanya alat ukur yang menggambarkan *mindset* pada remaja.

Asesmen merupakan istilah umum untuk metode evaluasi yang digunakan oleh konselor dalam memahami karakteristik individu, tempat dan benda (Hays, 2013). Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, asesmen merupakan suatu proses dalam pengumpulan informasi remaja secara terus menerus (Drummond et al., 2016). Dalam konteks bimbingan dan konseling, asesmen dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah (Wahidah et al., 2019). Asesmen dilakukan untuk mengetahui keadaan anak pada saat dilakukan asesmen baik potensi yang dimiliki maupun kelemahan yang dimiliki sebagai bahan untuk menyusun suatu program pelayanan bimbingan dan konseling sehingga dapat melakukan layanan atau intervensi secara tepat (Kemendikbud, 2013). Proses dilakukannya asesmen mengacu pada proses pemilihan alat ukur, administrasi dan interpretasi data secara meluas untuk dijadikan dasar dalam memahami sifat masalah individu dan perencanaan intervensi penanganannya (Hays, 2013). Asesmen mengacu pada penggabungan informasi dari berbagai sumber untuk menggambarkan, memprediksi, menjelaskan, mendiagnosis dan mengambil keputusan (Coaley, 2010).

Asesmen dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan informasi bagi konselor dan konseli agar dapat memahami dan merespon terhadap masalah konseli, serta dapat merencanakan dan mengevaluasi program untuk intervensinya (Hays, 2013). Tujuan dari asesmen dalam bimbingan dan konseling

yaitu mengumpulkan data atau informasi yang memungkinkan konselor dalam menetapkan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang konseli hadapi (Aji et al., 2020). Asesmen dalam bimbingan dan konseling berfungsi untuk skrining, identifikasi, diagnosis, perencanaan, dan evaluasi proses (Drummond et al., 2010).

Terdapat beberapa alat ukur yang mengungkapkan *mindset*, salah satunya adalah *Dweck Mindset Instrument* dikembangkan oleh Carol S. Dweck yang terdiri dari 16 item dengan dimensi kecerdasan dan bakat. Instrumen ini memiliki bentuk skala pengukuran likert dari sangat setuju, setuju, kebanyakan setuju, kebanyakan tidak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (P'Pool, 2012). Alat ukur lainnya yaitu *Mindset Theory Scale* yang dikembangkan oleh Ercan Yilmaz dan memiliki 13 item dari empat sub-dimensi (Yilmaz, 2021). Empat sub-dimensi tersebut diantaranya penundaan atau prokrastinasi, ketidakberubahan keyakinan, keyakinan akan perubahan, dan usaha. Pengukuran instrument ini menggunakan skala likert dari tidak sesuai dengan pemikiran saya sama sekali, tidak sesuai dengan pemikiran saya, sebagian sesuai dengan pemikiran saya, sesuai dengan pemikiran saya dan sangat sesuai dengan pemikiran saya.

Alat ukur ketiga yang mengungkap *mindset* yaitu *Developmet of the Growth Mindset Scale* yang terdiri dari 18 item dan 6 dimensi (Chen et al., 2021). Dimensi tersebut yaitu motivasi, sikap, tantangan, kesulitan, ketekunan dan pola pikir yang positif. Pengukuran instrument menggunakan skala likert dengan skor dari sangat tidak setuju, tidak setuju, hampir setuju, setuju dan sangat setuju. *Growth Mindset Index* dikembangkan pada tahun 2020 oleh Toyha Alexandra Ruud Vengsholt yang terdiri dari 25 item dan 5 faktor pertanyaan yaitu keamanan psikologis, komunikasi, motivasi dan daya tahan, rasa ingin tahu dan dukungan ide, serta kondisi belajar. Instrument ini menggunakan skala 1-7 (Vengsholt, 2020).

Selanjutnya *Design Thinking Mindset* terdiri dari 71 item dengan 19 konstruk, yaitu Toleransi untuk ketahanan, menerima resiko, keterpusatan manusia, empati, perhatian dan kesadaran akan proses, pandangan holistic terhadap suatu masalah, membingkai ulang masalah, kerja tim, kerjasama multidisiplin, terbuka terhadap perbedaan perspektif, berorientasi pembelajaran, belajar dari kegagalan,

kecerdasan pengalaman, pertanyaan kritis, pemikiran abduktif, membayangkan hal-hal baru, kepercayaan kreatif, keinginan untuk membuat perbedaan dan optimis dapat berdampak (Dosi et al., 2018). Instrumen *Design Thinking Mindset* mengukur dampak dari berbagai variabel atau konstruk dan merancang agar lebih seimbang dan lengkap.

Alat ukur diatas dapat membantu mengungkap *mindset* pada diri remaja atau dewasa, sehingga mereka mendapatkan pemahaman terhadap kondisi emosi dan psikologisnya pada saat ini sebagai bentuk pengembangan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir (Yuliansyah & Herman, 2018). Sampai saat ini, belum ada alat ukur yang spesifik untuk mengukur *mindset* bagi remaja di Indonesia. Hal ini dikarenakan *mindset* sangat diperlukan agar remaja dapat bertahan dalam keadaan jatuh, terpuruk dan gagal, dan akan keluar dari permasalahan serta menjadikan hal yang telah terjadi sebagai sebuah pembelajaran (Noviasara & Kumara, 2022). Srihastuti & Wulandari (2021) mengemukakan bahwa *growth mindset* memiliki peran penting bagi remaja dikarenakan melalui *growth mindset* akan melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki keberhasilan akademik yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengenai pengembangan alat ukur *mindset*. Dengan adanya alat ukur yang teruji secara validitas dan reliabilitasnya diharapkan dapat berguna bagi layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang *mindset* agar dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan *mindset* pada remaja. Dari hasil asesmen *mindset* tersebut maka dapat diketahui bagaimana *mindset* remaja tersebut, sehingga dapat memudahkan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan keadaan atau situasi remaja tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, keberhasilan akademik dipandang sebagai suatu cerminan dari remaja. Keberhasilan akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. *Mindset* yang berkembang akan

meningkatkan keberhasilan akademik remaja dikarenakan *mindset* dapat mengubah cara berpikir remaja tentang dirinya dan kehidupannya.

Untuk mengetahui dan menganalisis yang mempengaruhi *mindset* remaja, maka diperlukan sebuah asesmen atau alat ukur yang dapat menilai permasalahan dan kebutuhan remaja sebelum diberikan pelayanan atau tindak lanjut. Dalam ranah bimbingan dan konseling, asesmen merupakan prosedur dalam mengobservasi dan mendeskripsikan perilaku serta kelemahan dan kekuatan seseorang menggunakan skala atau kategori yang telah ditetapkan, yang mana hasil tersebut akan dijadikan sebuah acuan dan pertimbangan dalam penyusunan program di dalam bimbingan dan konseling. Berdasarkan beberapa alat ukur *mindset*, belum terdapat alat ukur yang khusus ditujukan bagi para remaja di Indonesia yang dapat membantu untuk mengetahui kebutuhan individu dan dapat dijadikan dasar dalam menetapkan pemberian program layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja dalam meningkatkan pola pikirnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruk alat ukur *mindset* pada remaja?
2. Bagaimana hasil uji empirik serta validitas dan reliabilitas alat ukur *mindset* pada remaja?
3. Bagaimana uji validitas konstruk alat ukur *mindset* pada remaja menggunakan *Exploratory Factor Analysis* dan *Confirmatory Factor Analysis* menggunakan *Structural Equation Model*?
4. Bagaimana uji validitas *concurrent* dan *discriminant*?
5. Bagaimana manual alat ukur *mindset* pada remaja yang dikembangkan?
6. Bagaimana profil *mindset* pada remaja yang menjadi sampel penelitian?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan konstruk alat ukur *mindset* pada remaja
2. Mengetahui hasil uji empirik serta uji validitas dan reliabilitas item alat ukur *mindset* pada remaja
3. Mengetahui validitas konstruk menggunakan *Exploratory Factor Analysis* dan *Confirmatory Factor Analysis* menggunakan *Structural Equation Model* alat ukur *mindset* pada remaja
4. Mengetahui validitas *concurrent* dan *discriminant*
5. Membuat manual alat ukur *mindset* pada remaja yang dikembangkan
6. Mengetahui profil *mindset* pada remaja yang menjadi sampel penelitian

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, dan solusi mengenai pengembangan alat ukur pola pikir atau *mindset* pada remaja, serta dapat memberikan sumbangan konseptual dan alternatif bagi penelitian sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor

Dengan adanya pengembangan alat ukur ini dapat memberikan solusi serta menambah pengetahuan bagi konselor dalam membantu dan menghadapi remaja supaya pola pikir maharemajanya dapat berkembang dan dapat meningkatkan prestasi belajar remaja.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya pengembangan alat ukur ini dapat digunakan sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan pola pikir dan prestasi belajar remaja di sekolah.

c. Bagi Remaja

Dengan adanya pengembangan alat ukur ini diharapkan membantu remaja untuk mengetahui dan meningkatkan pola pikir yang mereka miliki supaya remaja dapat meningkatkan prestasi belajarnya.